



TRANSFORMASI METODE TAKHRIJ HADIS: STUDI LITERATUR TENTANG PENDEKATAN KLASIK DAN KONTEMPORER

Silaturrohmi¹, Romlah Abubakar Askar²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

¹silaturrohmi24@mhs.uinjkt.ac.id, ²abubakar.askar@uinjkt.ac.id

Abstract

This study aims to examine the transformation of the takhrij hadith method from the classical to the contemporary approach through literature study. Using a descriptive qualitative method based on literature, this study examines primary and secondary sources that discuss the principles, steps, and application of takhrij in two different time contexts. The results of the study indicate that the classical takhrij method emphasizes the validation of sanad and matan through scientific tools such as jarh wa ta'dil and 'ilal al-hadith, while the contemporary approach expands the function of takhrij into social, political, health, and gender issues and utilizes digital technology. Both approaches have complementary methodological continuity. Therefore, the integration between the classical and contemporary approaches is very important to maintain hadith science while answering the needs of the times contextually and applicatively.

Keywords: Classical Takhrij Hadith, Contemporary Takhrij Hadith.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi metode takhrij hadis dari pendekatan klasik ke kontemporer melalui studi literatur. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis pustaka, penelitian ini menelaah sumber-sumber primer dan sekunder yang membahas prinsip, langkah, serta penerapan takhrij dalam dua konteks waktu yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode takhrij klasik menekankan pada validasi sanad dan matan melalui perangkat ilmu seperti jarh wa ta'dil dan 'ilal al-hadis, sementara pendekatan kontemporer memperluas fungsi takhrij ke dalam isu sosial, politik, kesehatan, dan gender serta memanfaatkan teknologi digital. Kedua pendekatan memiliki kesinambungan metodologis yang saling melengkapi. Oleh karena itu, integrasi antara pendekatan klasik dan kontemporer sangat penting untuk menjaga keilmuan hadis sekaligus menjawab kebutuhan zaman secara kontekstual dan aplikatif.

Kata kunci: Takhrij Hadis Klasik, Takhrij Hadis Kontemporer.

PENDAHULUAN

Ilmu takhrij hadis merupakan salah satu cabang penting dalam studi hadis yang berperan besar dalam menjaga otentisitas ajaran Islam. Melalui takhrij, para ulama menelusuri asal-usul hadis, menilai kualitas sanad dan matan, serta memastikan validitas periwayatan melalui metode ilmiah yang sistematis. Dalam konteks klasik, metode takhrij dijalankan dengan ketat berdasarkan referensi utama seperti *Kutub al-*

Tis'ah dan menggunakan perangkat ilmu seperti *jarh wa ta'dil*, *'ilal al-hadits*, serta prinsip-prinsip musthalah hadis. Metodologi ini tidak hanya digunakan untuk menjaga kemurnian hadis, tetapi juga sebagai fondasi dalam penetapan hukum Islam.

Seiring dengan berkembangnya zaman, metode takhrij mengalami transformasi signifikan, baik dalam pendekatan maupun tujuannya. Para peneliti kontemporer mulai mengintegrasikan pendekatan tematik, digitalisasi sumber, dan aplikasi teknologi informasi dalam proses takhrij, menjadikannya lebih adaptif terhadap kebutuhan akademik dan sosial modern. Takhrij tidak lagi hanya digunakan dalam lingkup spiritual dan normatif, melainkan juga sebagai dasar dalam pengambilan fatwa ekonomi, sosial, hingga kebijakan publik berbasis syariah. Meski demikian, perkembangan ini juga menghadirkan tantangan, terutama terkait kemampuan metodologis pengguna dalam memahami dan menerapkan ilmu-ilmu pendukung yang mendasari takhrij.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji transformasi metode takhrij hadis dari masa klasik hingga kontemporer melalui studi literatur, dengan fokus pada perbandingan pendekatan, alat analisis, serta ruang lingkup aplikasinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika perkembangan takhrij hadis dan relevansinya dalam menjawab tantangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik transformasi metode takhrij hadis. Pendekatan ini dilakukan dengan menelaah buku-buku, artikel ilmiah, jurnal, serta dokumen-dokumen akademik yang membahas metode takhrij dalam perspektif klasik dan kontemporer.

Sumber-sumber tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan bagaimana metode takhrij berkembang dari masa ke masa, baik dari segi tujuan, teknik, maupun pendekatannya. Data yang diperoleh kemudian dibandingkan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan antara pendekatan klasik dan kontemporer. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh dan menyeluruh mengenai perubahan dan relevansi metode takhrij hadis dalam berbagai konteks keilmuan Islam.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam tentang transformasi metode takhrij hadis dari pendekatan klasik hingga kontemporer. Penelitian kualitatif digunakan karena fokus kajian ini tidak bertumpu pada angka atau data statistik, melainkan pada pemahaman makna, konsep, dan proses perubahan dalam metodologi takhrij.

Melalui pendekatan deskriptif, penelitian ini menjelaskan karakteristik masing-masing pendekatan takhrij, termasuk perangkat ilmu yang digunakan, sumber rujukan, serta konteks penerapannya dalam studi keislaman klasik dan modern. Penjelasan disusun berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, baik sumber primer seperti kitab-kitab hadis, maupun sumber sekunder seperti artikel jurnal dan buku akademik. Dengan menggunakan jenis penelitian ini, penulis berupaya menyajikan informasi secara objektif dan mendalam agar pembaca dapat memahami dinamika serta relevansi metode takhrij hadis dalam lintas waktu dan kebutuhan keilmuan.



Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah metode takhrij hadis, khususnya dalam dua pendekatan utama: pendekatan klasik yang berkembang di kalangan ulama hadis terdahulu, dan pendekatan kontemporer yang muncul sebagai respons terhadap kebutuhan modern dalam kajian keislaman. Subjek ini mencakup proses, prinsip, serta sumber-sumber yang digunakan dalam pelaksanaan takhrij hadis dari dua perspektif waktu yang berbeda.

Target dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan memahami bagaimana metode takhrij hadis telah mengalami transformasi dari pendekatan tradisional ke pendekatan yang lebih kontekstual dan modern. Penelitian ini berusaha menjelaskan perubahan yang terjadi dalam proses pelacakan, analisis, dan pemahaman hadis, baik dari segi sumber rujukan, alat bantu, maupun tujuan penggunaannya.

Penelitian ini juga menitikberatkan pada perbandingan antara metode klasik dan kontemporer dalam aspek teknis, metodologis, dan aplikatif. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan kesinambungan sekaligus perbedaan antara keduanya, serta menilai relevansi masing-masing pendekatan terhadap perkembangan ilmu hadis dan kebutuhan masyarakat saat ini.

Selain itu, penelitian ini ingin mengungkap sejauh mana metode takhrij kontemporer, termasuk yang berbasis digital dan tematik, tetap mempertahankan integritas ilmiah yang dimiliki oleh metode klasik. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan hadis, khususnya dalam konteks akademik dan praktik keislaman kontemporer.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis isi dan makna dari data yang diperoleh melalui studi pustaka. Analisis ini dilakukan dengan membaca, memahami, dan menafsirkan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus kajian, baik dari literatur klasik maupun kontemporer yang membahas metode takhrij hadis.

Langkah-langkah analisis meliputi:

1. **Identifikasi data**, yaitu menyeleksi literatur yang relevan dengan pokok bahasan mengenai metode takhrij klasik dan kontemporer;
2. **Klasifikasi informasi**, dengan mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu seperti definisi, prinsip, pendekatan, sumber rujukan, dan penerapan metode;
3. **Interpretasi dan perbandingan**, yaitu memahami isi literatur, serta membandingkan antara pendekatan klasik dan kontemporer secara kritis berdasarkan tema yang muncul;
4. **Penarikan kesimpulan**, sebagai sintesis dari analisis yang telah dilakukan untuk menjawab fokus dan tujuan penelitian.

Melalui teknik ini, data yang bersifat tekstual dari berbagai referensi akan dikaji secara mendalam untuk menghasilkan pemahaman utuh tentang dinamika perubahan metode takhrij hadis. Teknik ini juga memungkinkan penulis untuk menilai kontribusi setiap pendekatan terhadap pengembangan ilmu hadis dalam konteks keilmuan dan kebutuhan masyarakat masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Konsep Takhrij Hadis

Secara etimologi kata “Takhrij” berasal dari kata : *خرج يخرج خروجاً* mendapat tambahan tasydid/syiddah pada ra’ (ain fi’il) menjadi : *خرج يخرج تخريجاً* yang berarti menampakkan, mengeluarkan, menerbitkan, menyebutkan dan menumbuhkan. Maksudnya menampakkan sesuatu yang tidak jelas atau masih tersembunyi, tidak kelihatan dan masih samar. Pengeluaran dan penampakan disini tidak harus berbentuk fisik yang konkret, tetapi mencakup nonfisik yang hanya memerlukan tenaga dan pikiran seperti makna kata *istikhraj* (إستخراج) yang diartikan *istinbath* (إستنباط) yang berarti mengeluarkan hukum dari nash/teks Al-Quran dan hadist.

Dalam ranah terminologi, takhrij telah mengalami perkembangan makna seiring waktu, dengan berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ulama sesuai dengan konteks dan kebutuhan yang berbeda. Salah satu pengertian takhrij dalam kajian hadis adalah usaha untuk menampakkan hadis-hadis beserta sanadnya. Tujuannya bukan hanya untuk menegaskan kekuatan sanad, tetapi juga untuk menunjukkan variasi dalam matan atau isi hadis. Setelah hadis-hadis tersebut terdokumentasi dalam bentuk kitab, orientasi takhrij bergeser menjadi upaya untuk melacak sumber asal hadis dari kitab-kitab induk, sekaligus menjelaskan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Proses ini menuntut telaah mendalam terhadap kondisi sanad dan matan, yang akan lebih jelas setelah dianalisis dari sumber aslinya.

Selanjutnya, definisi ketiga dari takhrij merujuk pada upaya menelusuri hadis dari berbagai sumber aslinya atau dari kitab-kitab induk hadis, dengan tujuan untuk mengkaji sanad dan matan berdasarkan prinsip-prinsip dalam ilmu hadis riwayat dan dirayah. Pendekatan ini berperan penting dalam menilai status hadis, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas, dengan acuan pada kitab-kitab utama seperti *Al-Jami’ Al-Shahih* karya Al-Bukhari, *Al-Jami’ Al-Shahih* karya Muslim, dan lainnya. Definisi ini, yang banyak diterapkan dalam lingkungan akademik di perguruan tinggi Islam, menekankan pentingnya pendekatan ilmiah dan kritis dalam studi hadis. Dalam konteks ini, takhrij menjadi bagian integral dari penelitian hadis itu sendiri, dengan fokus utama pada pelacakan ke sumber induk serta analisis terhadap kekuatan sanad dan matannya. (Ismail & Hidayat, 2023).

Metode Takhrij Hadis Klasik

Takhrij hadis merupakan salah satu disiplin ilmu dalam studi Islam klasik yang memiliki peran sentral dalam menjaga keaslian sumber-sumber ajaran Nabi Muhammad SAW. Secara etimologis, kata *takhrij* berasal dari bahasa Arab yang berarti “mengeluarkan” atau “menjelaskan tempat keluar sesuatu,” sedangkan secara terminologis, takhrij hadis didefinisikan sebagai usaha ilmiah untuk menelusuri hadis melalui sumber aslinya dan menilai status autentikasinya dari segi sanad (rantai perawi) dan matan (isi hadis). Dalam tradisi keilmuan klasik, takhrij bukan hanya sekadar alat bantu, melainkan juga fondasi epistemologis untuk menentukan validitas hukum, etika, dan ajaran spiritual dalam Islam. (Haris et al., 2024)



Urgensi takhrij hadis sangat tinggi dalam konteks keilmuan klasik karena hadis merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Oleh karena itu, ulama terdahulu seperti Imam al-Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Ahmad bin Hanbal tidak hanya meriwayatkan hadis, tetapi juga menyaringnya dengan metodologi ketat yang mencakup pengujian sanad dan matan secara komprehensif. Para muhadditsin mengembangkan disiplin ini untuk memastikan bahwa setiap hadis yang dikutip dalam karya-karya tafsir, fiqh, maupun tasawuf memiliki asal-usul yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Ernawan, 2024)

Langkah-langkah dalam proses takhrij secara klasik dimulai dengan mengidentifikasi hadis yang hendak ditelusuri, kemudian mencari hadis tersebut di dalam kitab-kitab primer seperti *Kutub al-Tis'ah*, *Musnad Ahmad*, *Mu'jam al-Kabir*, atau *Mustadrak al-Hakim*. Setelah hadis ditemukan, dilakukan pemeriksaan sanad dengan melihat siapa saja perawi yang terdapat dalam rantai periwayatan. Setiap perawi dianalisis dari sisi keadilan, kekuatan hafalan, dan integritas moral, yang dikenal dalam ilmu *jarh wa ta'dil*. Tahapan berikutnya adalah analisis matan, yang mencakup kesesuaian isi hadis dengan Al-Qur'an, logika, dan kaidah bahasa Arab klasik, serta mencari indikasi adanya *syudzudz* (keanehan) atau *'illah* (cacat tersembunyi) (Nur, 2024)

Proses ini tidak terlepas dari sumber rujukan utama yang telah digunakan sejak masa salaf, seperti *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, dan *Sunan Abu Dawud*, serta kitab-kitab musnad seperti *Musnad Ahmad*. Keberadaan kitab-kitab tersebut mempermudah para ulama untuk menelusuri sumber hadis dan melakukan verifikasi dengan pendekatan yang sangat teliti. Dalam pengkajian hadis-hadis yang terdapat dalam kitab tafsir, para ulama juga menggunakan metode takhrij untuk mengecek keabsahan hadis yang digunakan sebagai dasar penafsiran. Hal ini terlihat, misalnya, dalam kajian terhadap *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Ibn Abi Hatim, di mana hadis-hadis yang digunakan ditelusuri ulang dengan metode klasik untuk memastikan kekuatannya sebagai hujjah. (Fitriana, M. A., & Ariyadi, 2024)

Salah satu komponen penting dalam takhrij adalah ilmu *jarh wa ta'dil*, yang merupakan ilmu untuk menilai kredibilitas para perawi hadis. Ilmu ini menjadi tulang punggung dalam analisis sanad karena menentukan apakah sebuah sanad memiliki kesinambungan dan kelayakan untuk dipertimbangkan dalam penetapan hukum. Dalam hal ini, kitab-kitab seperti *Tahdzib al-Kamal* karya al-Mizzi dan *Taqrib al-Tahdzib* karya Ibn Hajar menjadi rujukan utama dalam menilai kualitas perawi. Ketatnya standar dalam ilmu ini mencerminkan kehati-hatian ulama klasik dalam menerima sebuah hadis. (Al Husaini, 2025)

Selain sanad, matan hadis juga tidak luput dari pengujian ketat. Matan yang bertentangan dengan Al-Qur'an, akal sehat, atau hadis sahih lainnya biasanya dicurigai sebagai hadis *syadz* atau bahkan *maudhu'*. Oleh karena itu, ilmu seperti *'ilal al-hadis* digunakan untuk mendeteksi kelemahan tersembunyi dalam matan atau bahkan dalam struktur sanad yang secara lahiriah tampak sahih. Pendekatan ini memastikan bahwa umat Islam tidak mengambil dalil dari sumber yang meragukan. Evaluasi ini terlihat

dalam karya-karya seperti yang dilakukan terhadap hadis-hadis dalam *Ihya' Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali, yang meskipun sangat populer dalam dunia tasawuf, tetap diteliti secara ketat oleh para peneliti modern melalui metode takhrij klasik. (Nur, 2024)

Takhrij juga sangat penting dalam penetapan hukum Islam. Banyak fatwa ulama terdahulu yang berdiri di atas hadis yang telah ditakhrij dan diverifikasi. Dalam makalah ushul fiqh yang ditulis oleh (Ardianto., 2024), dijelaskan bahwa para ulama mengandalkan takhrij sebagai prasyarat utama dalam istinbath hukum. Mereka tidak mengambil keputusan hukum sebelum memastikan bahwa dalil hadis yang digunakan benar-benar berasal dari Nabi dan bukan dari perawi yang tidak terpercaya atau bahkan palsu. Hal ini menjadikan takhrij sebagai penjaga otoritas hukum Islam.

Contoh penerapan praktis metode ini terlihat jelas dalam tafsir berbasis riwayat atau *tafsir bi al-riwayah*, di mana hampir semua ayat yang ditafsirkan merujuk pada hadis. Ulama seperti Ibn Abi Hatim dan Ibn Jarir al-Tabari senantiasa menelusuri sanad setiap hadis yang mereka kutip. Dalam studi kontemporer, proses ini dihidupkan kembali melalui takhrij sistematis terhadap hadis-hadis yang ada dalam tafsir mereka, seperti yang dilakukan oleh Fitriana dan Ariyadi (2024). Ini menunjukkan bahwa metode klasik tidak hanya digunakan dalam studi hadis, tetapi juga dalam tafsir, fiqh, bahkan sejarah Islam.

Dalam kerangka ini, takhrij hadis klasik menjadi sistem yang komprehensif dan kokoh, yang tidak hanya menguji autentisitas teks, tetapi juga melindungi integritas ajaran Islam. Metode ini, meski berasal dari masa lalu, tetap relevan untuk masa kini dan masa depan. Ia memberikan alat ilmiah yang obyektif untuk menilai mana hadis yang benar-benar berasal dari Rasulullah SAW dan mana yang tidak. Dengan menghidupkan kembali metode ini di era modern, umat Islam dapat membangun pemahaman keislaman yang kuat, kritis, dan berlandaskan ilmu.

Relevansi dan kekuatan metode takhrij hadis klasik dalam menjaga kemurnian ajaran Islam tentu tidak terlepas dari sistem kerja yang terstruktur dan teliti. Untuk memahami mengapa metode ini dianggap komprehensif dan tetap relevan hingga kini, penting untuk melihat bagaimana para ulama menerapkannya dalam praktik. Proses ini tidak bersifat sembarangan, melainkan mengikuti tahapan yang jelas dan ilmiah. Salah satu contoh sistematisasi tersebut dapat dilihat dari langkah-langkah utama yang dijelaskan oleh (Ash, 2024), yang merinci tahapan operasional takhrij secara konvensional.

1. Identifikasi hadis

Langkah awal dalam proses takhrij adalah mengidentifikasi hadis yang akan ditelusuri. Proses ini mencakup penentuan bagian hadis mana yang akan dicari, baik secara keseluruhan maupun hanya sebagian lafaz yang membutuhkan klarifikasi keasliannya.

2. Pencarian dalam kitab hadis

Setelah hadis dikenali, tahap selanjutnya adalah melakukan pencarian di dalam kitab-kitab hadis klasik seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan lainnya. Para ulama memanfaatkan pemahaman mereka terhadap sistematika penyusunan hadis dalam kitab-kitab tersebut untuk menemukan hadis yang relevan.

3. Pemeriksaan sanad

Langkah berikutnya melibatkan pemeriksaan sanad, yaitu rantai periwayatan hadis dari Nabi Muhammad SAW hingga sampai ke penyusun kitab. Para ulama menelusuri setiap perawi dalam rantai tersebut untuk memastikan bahwa mereka memiliki integritas moral (adil) dan ketelitian hafalan (dhabit).



4. Analisis matan

Selain menelaah sanad, teks hadis (matan) juga dianalisis guna memastikan bahwa isinya tidak menyimpang atau bertentangan dengan Al-Qur'an maupun hadis sahih lainnya. Ulama mempertimbangkan latar belakang sejarah dan aspek kebahasaan untuk memahami konteks matan secara utuh.

5. Verifikasi melalui kitab biografi perawi (rijal al-hadith)

Untuk memperdalam telaah terhadap sanad, para ulama merujuk pada literatur biografi para perawi seperti Tahdzib al-Kamal karya al-Mizzi atau Al-Kamil fi Du'afa' al-Rijal karya Ibn 'Adi. Kitab-kitab ini menyajikan informasi mendalam tentang kredibilitas perawi serta pandangan ulama lain terhadap mereka.

6. Penetapan status hadis

Setelah dilakukan analisis menyeluruh terhadap sanad dan matan, serta verifikasi melalui kitab rijal, para ulama menentukan derajat hadis, apakah termasuk sahih, hasan, da'if, atau bahkan maudhu' (palsu). Penilaian ini mempertimbangkan seluruh unsur yang memengaruhi validitas hadis.

7. Penulisan dokumentasi

Setelah proses takhrij selesai dilakukan, hasilnya dituliskan dalam bentuk dokumentasi ilmiah yang biasanya dituangkan dalam kitab takhrij atau syarah hadis. Dalam dokumentasi ini dicantumkan pula referensi lengkap dari sumber-sumber hadis yang digunakan, beserta argumentasi yang mendasari penetapan status hadis tersebut.

Dari uraian di atas, jelas bahwa metode takhrij hadis klasik merupakan pilar penting dalam tradisi keilmuan Islam yang tidak hanya menjaga kemurnian sumber-sumber ajaran Nabi, tetapi juga menopang bangunan hukum, akidah, dan etika umat Islam secara keseluruhan. Ketelitian ulama klasik dalam memverifikasi sanad dan matan hadis melalui tahapan-tahapan yang terstruktur menunjukkan bahwa takhrij bukan sekadar prosedur teknis, melainkan bagian dari tanggung jawab intelektual dan spiritual. Di era modern, tantangan baru memang muncul seiring berkembangnya teknologi dan digitalisasi, namun esensi dan prinsip-prinsip ilmiah takhrij tetap relevan untuk dijadikan pijakan. Oleh karena itu, menghidupkan kembali metode takhrij secara serius baik dalam studi hadis, tafsir, maupun bidang keislaman lainnya merupakan langkah strategis dalam membangun pemahaman Islam yang otentik, rasional, dan berbasis keilmuan.

Metode Takhrij Hadis Kontemporer

Takhrij hadis merupakan metode penting dalam studi keislaman yang bertujuan untuk menelusuri sumber asal suatu hadis melalui kitab-kitab primer dan menilai validitasnya dari sisi sanad (rantai perawi) dan matan (isi teks). Dalam perkembangannya, metode ini telah mengalami transformasi signifikan, khususnya dalam konteks keilmuan modern. Jika metode klasik lebih berfokus pada aspek teknis identifikasi dan verifikasi riwayat hadis dalam literatur kuno, maka takhrij hadis

kontemporer mencakup dimensi yang lebih luas. Ia tidak hanya mempertanyakan keabsahan, tetapi juga mengevaluasi relevansi sosial, konteks historis, bahkan menyentuh pada isu-isu lintas disiplin seperti sains, gender, dan kebijakan publik.

Perkembangan ini terlihat dalam penelitian kontemporer seperti yang dilakukan oleh (Efendi, 2024), yang mengkaji hadis mengenai shalat ghaib Rasulullah SAW untuk Raja Najasyi. Penelitian tersebut memadukan metode takhrij klasik dengan *dirasah al-asanid* serta analisis yuridis terhadap praktik shalat ghaib dalam konteks modern. Hal ini mencerminkan bagaimana takhrij kini tidak lagi berhenti pada klasifikasi hadis sebagai sahih, hasan, atau dhaif, melainkan melangkah lebih jauh dalam memahami bagaimana hadis dapat diterapkan atau ditafsirkan dalam konteks sosial-politik kekinian.

Pendekatan serupa juga ditemukan dalam studi (Ernawan, 2024) yang menelusuri 40 hadis tentang amalan penggugur dosa. Takhrij yang dilakukan tidak hanya menitikberatkan pada verifikasi sanad, tetapi juga disertai syarah yang mengaitkan antara makna teks dan kebutuhan spiritual umat Islam saat ini. Dalam konteks kontemporer yang ditandai oleh kegelisahan moral dan spiritual, pendekatan takhrij seperti ini tidak hanya relevan secara akademik tetapi juga berdampak langsung pada pembentukan karakter dan penghayatan keagamaan masyarakat Muslim.

Lebih jauh, integrasi antara takhrij dan ilmu sains juga menjadi salah satu bentuk respons terhadap kebutuhan zaman. (Aini et al., 2024) dalam penelitiannya tentang hadis larangan makan dan minum sambil berdiri memadukan hasil takhrij dengan penemuan ilmiah di bidang kesehatan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa takhrij kontemporer dapat dijadikan jembatan epistemologis antara tradisi keilmuan Islam dan pengetahuan modern. Alih-alih memisahkan sains dan agama, metode ini menegaskan bahwa keduanya dapat berjalan sinergis dalam membentuk kesadaran hidup sehat yang bernilai religius.

Sementara itu, pendekatan kontekstual yang lebih bersifat kritis diterapkan oleh (Rohaeni, 2024) yang meneliti hadis tentang laknat terhadap perempuan yang tidak berhijab. Melalui metode takhrij, hadis tersebut dianalisis sumber dan kekuatan sanadnya, lalu dikaji kembali melalui lensa etika sosial dan gender kontemporer. Rohaeni tidak hanya mempertanyakan keautentikan hadis tersebut, tetapi juga menyoroti bagaimana teks keagamaan bisa disalahgunakan untuk mendukung diskriminasi. Ini memperlihatkan bagaimana takhrij dapat berfungsi sebagai alat dekonstruksi wacana dan pembebasan sosial dalam diskursus keagamaan.

Sebagai penguat posisi takhrij dalam wacana sosial-politik, (Shodiq, 2024) menelaah penggunaan hadis dalam karya Syah Waliyullah al-Dihlawi, *Hujjatullah al-Balighah*. Takhrij yang dilakukan tidak hanya bertujuan membuktikan validitas sanad, tetapi juga menilai bagaimana hadis digunakan sebagai instrumen pembaruan sosial dan pembentukan tatanan keilmuan Islam di era kolonial. Dalam konteks ini, takhrij menjadi alat historis untuk memahami penggunaan hadis oleh ulama dalam menyusun argumen politik dan etis di tengah pergolakan umat.

Studi Fitriana dan Ariyadi (2024) memperluas praktik takhrij ke dalam bidang tafsir. Mereka menganalisis hadis-hadis yang digunakan dalam Tafsir Ibn Abi Hatim dengan metode takhrij kontemporer untuk menilai signifikansinya dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kepemimpinan dan hukum publik. Dengan demikian, takhrij tidak lagi berdiri sendiri sebagai ilmu hadis, tetapi menjadi alat bantu penting dalam disiplin tafsir dan hukum Islam, khususnya dalam mengembangkan tafsir kontekstual yang lebih responsif terhadap realitas sosial.



Transformasi besar dalam metode takhrij juga dipengaruhi oleh teknologi digital. (Nasrulloh, 2024) menjelaskan bahwa platform seperti *Maktabah Syamilah* dan *Dorar.net* telah mempermudah proses pencarian hadis dan pengecekan sanad. Meskipun demikian, ia memperingatkan bahwa efisiensi teknologi harus diimbangi dengan kemampuan metodologis klasik, agar takhrij tidak sekadar menjadi aktivitas digital, tetapi tetap memiliki dasar ilmiah yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Model pendekatan tematik juga mulai diterapkan dalam takhrij hadis kontemporer, seperti yang dilakukan oleh (Salma et al., 2024) dalam kajian akad *ju'alah* dari perspektif hadis hukum. Mereka menggunakan metode takhrij sebagai dasar untuk merekonstruksi fatwa-fatwa ekonomi syariah kontemporer, menunjukkan bahwa takhrij tidak hanya penting untuk aspek spiritual, tetapi juga sebagai dasar legitimasi praktik ekonomi dan hukum Islam modern.

Dengan semua perkembangan ini, dapat disimpulkan bahwa metode takhrij hadis kontemporer merupakan revitalisasi dari warisan klasik yang diperkaya oleh pendekatan multidisipliner, kemajuan teknologi, dan kesadaran sosial. Ia tetap menjaga akurasi sanad dan matan sebagai fondasi, namun berfungsi lebih luas sebagai alat ilmiah, etis, dan praktis dalam membumikan ajaran Rasulullah SAW di era modern. Takhrij kontemporer bukan hanya untuk memastikan bahwa sebuah hadis sahih, tetapi juga bahwa hadis tersebut tetap hidup, aplikatif, dan bermanfaat bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan yang kompleks dan dinamis.

Perbandingan Pendekatan Klasik dan Kontemporer dalam Takhrij Hadis

Perbandingan antara pendekatan klasik dan kontemporer dalam takhrij hadis menunjukkan adanya kesinambungan metodologis sekaligus pembaruan dalam aspek aplikatif dan epistemologis. Pendekatan klasik ditandai dengan ketelitian tinggi, struktur yang sistematis, dan berorientasi pada validasi keaslian hadis melalui kajian sanad dan matan yang mendalam. Ulama klasik seperti Imam al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad bin Hanbal mempraktikkan takhrij dengan berpedoman pada kitab-kitab hadis utama seperti *Kutub al-Tis'ah*, serta menggunakan perangkat ilmu seperti *jarh wa ta'dil* dan *'ilal al-hadis* untuk memastikan kredibilitas perawi dan keshahihan matan. Fokus utama dalam pendekatan klasik adalah menjaga orisinalitas hadis sebagai hujjah dalam hukum, akidah, dan tafsir.

Sebaliknya, pendekatan kontemporer terhadap takhrij hadis meskipun tetap mempertahankan aspek validasi sanad dan matan, telah mengalami ekspansi dalam tujuan dan cara penerapannya. Dalam konteks modern, takhrij tidak hanya menjadi alat verifikasi keaslian, tetapi juga dijadikan sarana untuk mengevaluasi relevansi sosial, kontekstualisasi makna, dan bahkan kritik terhadap penyalahgunaan teks agama. Hal ini tampak dalam studi seperti yang dilakukan oleh Rohaeni (2024), yang mengkaji hadis-hadis tentang hijab melalui pendekatan etika gender kontemporer, dan oleh Aini (2024), yang menghubungkan hadis larangan makan sambil berdiri dengan temuan medis modern. Transformasi ini menunjukkan bahwa takhrij tidak lagi bersifat tertutup dalam

disiplin hadis, tetapi telah bersinggungan dengan ilmu sosial, hukum, kesehatan, bahkan teknologi.

Dalam hal sumber rujukan, pendekatan klasik sepenuhnya bergantung pada penelusuran manual terhadap kitab-kitab hadis induk dan biografi perawi. Sementara itu, pendekatan kontemporer didukung oleh perkembangan teknologi digital melalui platform seperti *Maktabah Syamilah*, *Dorar.net*, dan aplikasi pencarian hadis lainnya. Teknologi ini mempercepat proses pencarian dan penyusunan sanad, namun tetap memerlukan pemahaman mendalam terhadap metodologi klasik agar hasil takhrij tidak hanya akurat secara teknis, tetapi juga sahih secara ilmiah. Hal ini menjadi perhatian penting seperti yang disampaikan oleh Nasrulloh (2024), yang menekankan pentingnya literasi metodologis dalam penggunaan perangkat digital.

Selain perbedaan alat dan pendekatan, tujuan akhir dari kedua metode juga mengalami pergeseran. Dalam pendekatan klasik, takhrij lebih bersifat normatif dan defensif menjaga kemurnian teks dan memastikan legitimasi hukum Islam. Sementara dalam pendekatan kontemporer, takhrij bersifat reflektif dan adaptif berfungsi untuk menjawab tantangan zaman, membangun diskursus sosial-keagamaan, serta menjadi jembatan antara ilmu agama dan realitas masyarakat modern. Misalnya, dalam konteks tafsir kontemporer seperti kajian Fitriana dan Ariyadi (2024), takhrij tidak hanya menjadi metode pelacak sumber, tetapi juga alat kritis dalam menyusun pemahaman Al-Qur'an yang kontekstual terhadap isu kepemimpinan dan kebijakan publik.

Namun demikian, kedua pendekatan ini tidak dapat dipertentangkan secara diametral. Sebaliknya, pendekatan kontemporer berdiri di atas fondasi klasik dan mengembangkannya sesuai dengan dinamika zaman. Unsur-unsur klasik seperti kajian sanad, verifikasi matan, dan penggunaan kitab *rijal* tetap menjadi unsur esensial dalam pendekatan modern. Oleh karena itu, pendekatan kontemporer lebih tepat dipahami sebagai kelanjutan atau revitalisasi dari pendekatan klasik yang disesuaikan dengan kebutuhan keilmuan dan tantangan sosial masa kini.

Dengan demikian, perbandingan antara keduanya menunjukkan bahwa takhrij hadis adalah ilmu yang dinamis dan adaptif. Pendekatan klasik mewariskan kerangka keilmuan yang kokoh, sedangkan pendekatan kontemporer menawarkan fleksibilitas dan daya jangkau yang lebih luas. Kombinasi keduanya tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan Islam, tetapi juga memperkuat relevansi hadis sebagai sumber petunjuk hidup umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah.

PENUTUP

Simpulan

Takhrij hadis merupakan disiplin ilmu yang memiliki peran vital dalam menjaga otentisitas ajaran Islam. Dalam pendekatan klasik, takhrij dilakukan secara sistematis melalui penelusuran sanad dan matan dari sumber-sumber primer, dengan menggunakan perangkat ilmu seperti *jarh wa ta'dil* dan *'ilal al-hadis*. Metode ini berfungsi sebagai fondasi dalam penetapan hukum Islam dan validasi keilmuan dalam berbagai cabang seperti fiqh, tafsir, dan tasawuf.

Di sisi lain, pendekatan kontemporer terhadap takhrij hadis mengalami perkembangan yang signifikan. Tak hanya mempertahankan prinsip-prinsip dasar keilmuan klasik, metode kontemporer memperluas fungsi takhrij ke dalam wilayah sosial, politik, kesehatan, hingga gender, serta didukung oleh teknologi digital dan pendekatan multidisipliner. Takhrij kini tidak hanya menguji keaslian hadis, tetapi juga menilai relevansi dan kebermanfaatannya dalam kehidupan modern.



Perbandingan antara kedua pendekatan menunjukkan bahwa meskipun berbeda dalam konteks dan instrumen, keduanya saling melengkapi. Pendekatan klasik memberi kerangka metodologis yang kuat, sedangkan pendekatan kontemporer memberikan ruang adaptasi terhadap dinamika zaman. Oleh karena itu, integrasi antara nilai-nilai klasik dan inovasi kontemporer dalam takhrij merupakan kunci untuk menjaga kemurnian ajaran Islam sekaligus menjadikannya responsif terhadap tantangan masa kini.

Saran

Penelitian ini menyarankan perlunya penguatan literasi metodologis dalam studi takhrij hadis, khususnya di kalangan akademisi dan mahasiswa, agar penggunaan teknologi digital seperti aplikasi pencarian hadis tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip ilmiah yang kuat. Lembaga pendidikan tinggi Islam diharapkan dapat mengintegrasikan pendekatan klasik dan kontemporer dalam kurikulumnya untuk menghasilkan pemahaman yang seimbang antara nilai tradisional dan kebutuhan modern. Selain itu, pengembangan pendekatan takhrij yang multidisipliner juga penting dilakukan, agar hadis tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga kontekstual dalam menjawab isu-isu sosial, budaya, dan keilmuan masa kini. Upaya revitalisasi metode klasik melalui penerbitan ulang karya ulama terdahulu dan penyusunan panduan digital yang standar akan sangat membantu dalam menjaga validitas keilmuan sekaligus memperluas jangkauan pemanfaatan takhrij di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Hofifah., & Musayyaroh. (2024). Relevansi Hadis dan Sains Mengenai Larangan Makan dan Minum Sambil Berdiri. *Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis*.
- Al Husaini, M. A. (2025). *Analisis Takhrij hadis pada bab Dzammu ad-Dunya dalam kitab al-Mughni karya Al-'Iroqi*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ardianto. (2024). *Makalah ushul fiqh takhrij dan tatbiq hukum – penerapan kaidah*.
- Ash, A. (2024). *Metode Pembelajaran Takhrij Al-Hadis di Era Digital*. Cahya Ghani Recovery.
- Efendi, D. (2024). *Takhrij al-hadis dan dirasah al-asanid mengenai shalat ghaib Rasulullah untuk Raja Al-Najasyi Ashhamah dan implikasinya terhadap ketetapan hukum pelaksanaan shalat jenazah kaum muslimin*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ernawan, E. (2024). *40 hadits amalan penggugur dosa-dosa: Takhrij dan Syarah*. [Tesis Master Tidak Dipublikasikan]. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fitriana, M. A., & Ariyadi, S. (2024). *Penerapan Hukum Islam Pada Khilafah dalam Tafsir Bi Ar-Riwayah: Analisis Hadis-Hadis dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim Karya Ibn Abi Hatim (W. 327 H)*. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
- Haris, M., Hakim, A., & Rosidah, A. (2024). Takhrij Hadits Akad Hiwalah. *Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu*, 5.

e-ISSN: 2961-743x

- Ismail, N., & Hidayat, E. S. (2023). Takhrij Hadits: Pemahaman, Metode, dan Tujuan. *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies*, 1(2), 101–112. <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v1i2.4113>
- Nasrulloh. (2024). *Kajian studi hadis tematik kontemporer*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nur, M. Z. (2024). *Kajian itsar dalam kitab Ihya Ulumudin karya Imam Al-Ghazali: studi takhrij dan syarah hadis*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rohaeni, E. (2024). *Telaah kritis hadits mengenai Laknat dan ancaman keras bagi wanita yang tidak berhijab*. Uinversitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Salma, R., Saran, M., & Komaruddin, K. (2024). Legal Analysis of the Ju'Alah Contract From the Perspective of Ahkam Hadith. *Tadayun: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 5(1), 75–96. <https://doi.org/10.24239/tadayun.v5i1.134>
- Shodiq, M. H. (2024). *Studi Penukilan Hadis dalam Kitab Hujjah Allah AL-Balighah Karya SYAH WALIYULLAH AD-DIHLAWI*. Universita Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PROFIL SINGKAT

Silaturrohmi, lahir pada 8 September 2000, di Merangin, Jambi. Memiliki Riwayat Pendidikan dari SDN 118 Karang berahi, kemudian melanjutkan ke MTsS Azzakariyah, kemudian melanjutkan ke jenjang madrasah menengah atas di MAS Azzakariyah di Merangin, Jambi. Kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi dengan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Sekarang berstatus mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Romlah Abubakar Askar, kelahiran Jakarta, 10 Februari 1966. Pendidikan formal dan informalnya ia tempuh di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami, S2 Tafsir dan Hadith Fakultas Usuluddin Universitas Islam Internasional Islamad Pakistan dan S3 Jabatan Al-Qur'an dan Al Hadith Akademi Pengajian Islam, Universitas Malaya Kuala Lumpur. Saat ini aktifitas hariannya ialah sebagai dosen di UIN Syarif Hidayatullah, Ciputat, Penceramah di stasiun TV TVRI, Masjid Imanuddin dan beberapa Majelis Taklim